

HUBUNGAN FAKTOR PERSONAL DAN LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK DI DALAM RUMAH PADA KEPALA KELUARGA YANG MEMILIKI BALITA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Solahuddin Harahap^{1*}, Namora Lumongga Lubis², Nurmaini³

¹⁻³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

Email Korespondensi: solahuddinhrp@gmail.com

Disubmit: 19 Juni 2024

Diterima: 24 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i10.15708>

ABSTRACT

Since 2017 in Indonesia, 75.5% of the highest contributors to death are non-communicable diseases, the risk factor is smoking behavior or lifestyle. The national death rate due to cigarettes is 88 people per 100,000. Rata-rata nasional Prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas sebesar 32,2%. Indonesians are exposed to secondhand smoke in 158.7 million homes, there are 39 million children and 13 million toddlers. The proportion of smoking prevalence indoors including houses in the city of Padangsidempuan in 2018 was 90.167%. Knowing the relationship between personal faktor and the environment with smoking behavior in the house for heads of families who have toddlers in the city of Padangsidempuan in 2024. Using analytics with cross sectional design The study population was the head of a family that had toddlers as many as 9717 respondents. The research sample amounted to 263 respondents. bivariate analysts use the Chi Square test. The test results of all variables obtained a value of 0.000 ($p > 0.05$). so that it can be concluded that there is a relationship of knowledge, attitudes, peers and wife support for the smoking behavior of the head of the family who has toddlers in the city of Padangsidempuan. It is recommended in this study for the government and the health department to increase health promotion regarding the dangers of meorokok in the home.

Keywords: *Smoking In The House, Toddlers, Knowledge*

ABSTRAK

Sejak tahun 2017 di Indonesia sebesar 75,5% penyumbang kematian tertinggi adalah penyakit tidak menular, faktor risikonya adalah perilaku atau gaya hidup merokok. Angka kematian nasional akibat rokok yaitu 88 orang per 100.000. Rata-rata nasional Prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas sebesar 32,2%. Masyarakat Indonesia terpapar asap rokok di dalam rumah sebanyak 158,7 juta, terdapat 39 juta anak-anak dan 13 juta balita. Proporsi prevalensi perokok di dalam ruangan termasuk rumah di kota Padangsidempuan tahun 2018 sebesar 90,167%. Mengetahui hubungan antara faktor personal dan lingkungan dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan tahun 2024. Menggunakan analitik dengan desain cross sectional Populasi penelitian adalah kepala keluarga yang memiliki balita sebanyak 9717 responden. Sampel penelitian berjumlah 263 responden. analisis bivariat

menggunakan uji Chi Square. Hasil uji semua variabel diperoleh nilai 0,000 ($p < 0,05$). sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan, sikap, teman sebaya dan dukungan istri terhadap perilaku merokok kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan. Disarankan dalam penelitian ini untuk pemerintah dan dinas Kesehatan untuk meningkatkan promosi Kesehatan mengenai bahaya merokok di dalam rumah.

Kata Kunci: Merokok Di Dalam Rumah, Balita, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku hidup sehat yang dilakukan secara sukarela oleh anggota keluarga yang memungkinkan anggota keluarga menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Mendorong setiap rumah tangga untuk melakukan berbagai perilaku hidup bersih, agar setiap rumah tangga bersih dan sehat. Salah satu indikator penerapan PHBS rumah tangga adalah tidak merokok di dalam rumah (Kemenkes, 2016).

Tujuan ketiga Sustainable Development Goals (SDGs) pada target 3.4 menyatakan bahwa mengurangi sepertiga kematian dini akibat penyakit tidak menular melalui pencegahan dan pengobatan serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan. Konsumsi rokok merupakan faktor risiko tertinggi dari kematian dini akibat penyakit tidak menular. Pelaksanaannya pada butir 3.a yaitu memperkuat implementasi tentang pengendalian tembakau di semua negara, sebagai salah satu tonggak penting bagi pencapaian SDGs. Menurut WHO (2014) konsumsi tembakau bertanggung jawab atas 8 juta kematian di dunia yang bisa dicegah, sebanyak 71% kematian disebabkan karena penyakit tidak menular dimana kematian akibat penyakit tersebut berkaitan dengan rokok (Badan Khusus Pengendalian Tembakau, 2020).

Angka perokok di dunia 942 juta pria dan 175 juta Wanita (Drope et al., 2018). Sejak tahun 2017 di Indonesia sebesar 75,5% penyumbang kematian tertinggi adalah penyakit tidak menular, faktor risikonya adalah perilaku atau gaya hidup merokok. Angka kematian nasional akibat rokok yaitu 88 orang per 100.000. Rata-rata nasional Prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas sebesar 32,2% (Atlas Tembakau Indonesia, 2020). Masyarakat Indonesia terpapar asap rokok di dalam rumah sebanyak 158,7 juta, terdapat 39 juta anak-anak dan 13 juta balita dan pada tahun 2019 sebanyak 57,8 persen remaja (Badan Khusus Pengendalian Tembakau, 2020). Berdasarkan Global Youth Tobacco Survey 2019 pelajar terpapar asap rokok di rumah 57,8%, dan prevalensi perokok pasif di dalam rumah pada populasi ≥ 10 tahun sebesar 56,9% meningkat dibandingkan riskesdas 2013 sebesar 39% (Badan Khusus Pengendalian Tembakau, 2020).

Merokok menyebabkan paparan 7000 bahan kimia beracun, diantaranya 70 karsinogen merusak sistem organ tubuh manusia. Bahaya merokok terbaru diidentifikasi seperti gagal ginjal, iskemia usus, dan penyakit jantung hipertensi. Meningkatnya rokok yang dihisap meningkatkan risiko kematian dan penyakit terkait rokok (Drope et al., 2018). Perilaku merokok pada orangtua terutama ayah akan mempengaruhi proses pertumbuhan

dari anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan untuk mengkonsumsi rokok akan menyebabkan anak terpapar kandungan zat kimia yang berbahaya dari rokok yang akan menghambat pertumbuhan. Biaya untuk membeli rokok juga akan mengurangi biaya untuk pemenuhan kebutuhan belanja dalam rumah tangga sehingga asupan gizi yang harapannya bisa diberikan dengan baik kepada anak tidak terwujud dengan baik (Ayu et al., 2020).

Pada penelitian terdahulu menunjukkan Prevalensi stunting diperkirakan sebesar 145 (65,6%). Anak yang tinggal dengan orang tua perokok sebanyak 157 (71%), dan paparan rokok terbanyak berasal dari ayah sebanyak 147 (67,4%). Prediktor terjadinya stunting pada anak dibawah 5 tahun adalah ayah perokok dengan (AOR 1.8; 95% CI 1.281-4.641), kedua orang tua perokok meningkatkan risiko terjadinya stunting dengan (COR 3.591; 95% CI 1.67-3.77), terpapar merokok lebih dari 3 jam sehari meningkatkan risiko anak stunting (COR 2.05; 95% CI 1.214-3.629), dan penggunaan rokok tradisional atau kretek meningkatkan risiko stunting (AOR 3.19; 95% CI 1.139-67.785) (Muchlis et al., 2023).

Tingkat pendidikan orang tua, status merokok keluarga atau teman, tinggal bersama orang tua, peraturan merokok di rumah dan disuruh membeli rokok untuk orang lain merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap paparan asap di dalam rumah pada perokok pasif (Jallow et al., 2018). Secara umum menurut Kurt Lewin, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan (Sutha, 2019).

Menurut hasil penelitian Siburian dkk (2021). pengetahuan berhubungan dengan merokok di dalam rumah. Rarasati dkk (2021) menunjukkan sikap berhubungan dengan perilaku merokok di dalam rumah. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan hubungan dukungan istri dengan perilaku merokok di dalam rumah (Ispandiyah, 2019). Teman sebaya juga bagian dari lingkungan sosial, terdapat hubungan konformitas dengan perilaku merokok sebesar 73.9 persen (Molina, 2016).

Proporsi frekuensi perilaku merokok di dalam ruang tertutup termasuk rumah di kota padangsidempuan sebesar 90,176%. Berdasarkan survei pendahuluan terhadap 30 kepala keluarga yang memiliki perilaku merokok, 53,3% sering merokok di dalam rumah. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan.

KAJIAN PUSTAKA

Merokok adalah tindakan menghisap dan mengeluarkan asap rokok. Asap rokok berasal dari proses pembakaran batang rokok. Terdapat tanaman yang di hisap melalui pembakaran seperti mariyuana dan ganja, dan tembakau dihisap dalam bentuk rokok, cerutu, atau pipa. Tembakau mengandung nikotin, suatu alkaloid yang bersifat adiktif dan dapat memiliki keduanya merangsang dan menenangkan efek psikoaktif (Henningfield et al., 2023). Perokok adalah seseorang yang sudah menghisap 100 batang rokok dan masih merokok saat ini, perokok dibedakan menjadi dua yaitu perokok sehari-hari dan sesekali atau beberapa hari (CDC, 2022).

Perilaku merokok di dalam rumah merupakan Tindakan merokok yang dilakukan berada di lingkungan rumah seperti ruang tamu, kamar, dapur, dan toilet. Hasil pembakaran rokok akan menyebabkan asap yang tidak tampak langsung yaitu hasil pembakaran yang menempel pada barang atau benda yang berada di dalam rumah. Merokok berdampak buruk terhadap seorang perokok maupun orang disekitar perokok (Kemenkes RI, 2023).

Berbagai masalah kesehatan akibat paparan asap rokok yaitu stroke, kanker paru dan penyakit jantung koroner. Asap rokok dapat meningkatkan dampak kesehatan pada anak-anak, seperti risiko sindrom kematian bayi mendadak, infeksi saluran pernafasan akut, penyakit telinga tengah, asma yang memburuk, gejala pernafasan, dan keterlambatan perkembangan paru-paru (CDC, 2017).

Faktor yang mempengaruhi perilaku berdasarkan teori Albert Bandura memperkenalkan teori kognitif sosial pada tahun 1986. Teori kognitif sosial menunjukkan bahwa individu terus mengubah perilaku mereka berdasarkan

interaksi antara faktor kognitif dan faktor lingkungan (Katmini, 2021).

Pengetahuan merupakan pemahaman mengenai konsekuensi yang akan dialami atau dirasakan dari perilaku merokok. sikap merupakan pendapat atau respon seseorang yang memiliki perilaku merokok di pada situasi tertentu (Attarabeen et al., 2019).

Teman sebaya dan dukungan istri termasuk kedalam faktor lingkungan. Teman sebaya dan dukungan istri adalah dukungan sosial berupa saran, informasi, bantuan, dan perilaku dari orang sekitar (Irwan, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah kepala keluarga yang memiliki balita di kota padangsidempuan sebanyak 9717 responden. Sampel penelitian berjumlah 263 responden berdasarkan table Issac dan Michael. Uji layak etik dari komite etik kesehatan USU dengan nomor. Analisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kepala Keluarga Yang Memiliki Balita Di Kota Padangsidempuan

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
<40 tahun	211	80,2
>40 tahun	52	19,8
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	26	9,9
SMP	54	20,5
SMA	137	52,1
DIPLOMA	4	1,5
Sarjana	42	16,0

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
<40 tahun	211	80,2
>40 tahun	52	19,8
Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
<UMK	162	61,6
>UMK	101	38,4
Total	263	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 263 kepala keluarga yang memiliki balita mayoritas berusia dibawah 40 tahun sebanyak 211 responden (80,2%), dan usia lebih dari 40 tahun sebanyak 52 responden (19,8%). Pada kategori pendidikan mayoritas berpendidikan terakhir

SMA yaitu sebanyak 137 responden (52,1%). Pada kategori pendapatan responden mayoritas memiliki pendapatan di bawah UMK kota Padangsidempuan sebanyak 162 responden (61,6%), dan lebih dari UMK sebanyak 101 responden (38,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Personal Dan Lingkungan Kepala Keluarga Yang Memiliki Balita Di Kota Padangsidempuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	105	39,9
Baik	158	60,1
Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	192	73
Positif	71	27
Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	183	69,6
Tidak Mendukung	80	30,4
Dukungan Istri	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	129	49
Tidak Mendukung	134	51
Total	263	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 263 kepala keluarga yang memiliki balita lebih banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 158 responden (60,1%). Berdasarkan kategori sikap lebih banyak memiliki sikap negatif sebanyak 192 responden (73%). Berdasarkan

kategori teman sebaya lebih banyak memiliki teman sebaya yang mendukung sebanyak 183 responden (69,6 persen). Berdasarkan kategori dukungan istri lebih banyak istri yang tidak mendukung sebanyak 134 responden (51%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Kepala Keluarga Yang Memiliki Balita Di Kota Padangsidempuan

Perilaku Merokok di dalam Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
Merokok	210	79,8
Tidak Merokok	53	20,2
Total	263	100.0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 263 kepala keluarga yang memiliki balita lebih banyak memiliki perilaku merokok di dalam rumah sebanyak 210 responden (79,8%) dan tidak merokok di dalam rumah sebanyak 53 responden (20,2%).

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Faktor Personal Dan Lingkungan Pada Kepala Keluarga Yang Memiliki Balita Di Kota Padangsidempuan

	Perilaku Merokok di dalam Rumah				P value
	Pengetahuan	Merokok	Tidak Merokok		
Kurang	97	92,4	8	7,6	0,000
Baik	113	71,5	45	28,5	
Total	210	79,8	53	20,2	
Sikap					
Negatif	175	91,1	17	8,9	0,000
Positif	35	49,3	36	50,7	
Total	210	79,8	53	20,2	
Teman Sebaya					
Mendukung	158	86,3	25	13,7	0,000
Tidak Mendukung	52	65,0	28	35,0	
Total	210	79,8	53	20,2	
Dukungan Istri					
Mendukung	120	93,0	9	7,0	0,000
Tidak Mendukung	90	67,2	44	32,8	
Total	210	79,8	53	20,2	

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis bivariat diketahui bahwa variabel pengetahuan dengan nilai $p= 0,000$, sikap dengan nilai $p= 0,000$, teman sebaya dengan nilai $p= 0,000$, dan dukungan istri dengan nilai $p= 0,000$, hasil analisis

menunjukkan terdapat hubungan signifikan dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan dengan nilai p lebih kecil dari 0,05.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok di dalam Rumah

Berdasarkan tabel juga dapat dilihat hasil uji chi square nilai p value 0,000 dimana p value <0,005 maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan.

Perilaku merokok kepala keluarga yang memiliki balita dengan pengetahuan kurang sebanyak 105 responden (39,9%), hal ini menunjukkan masih kurangnya informasi dan edukasi yang diperoleh responden mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan pada diri sendiri dan orang disekitar terutama balita.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kepala rumah tangga tentang PHBS di rumah tangga dengan perilaku merokok dalam rumah di dusun Karangnongko Desa Maguwoharjo Depok Sleman. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga tentang PHBS di dusun Karangnongko Desa Maguwoharjo Depok Sleman mampu menumbuhkan perilaku merokok dalam rumah yang dilakukan oleh kepala rumah tangga (Trisnowati & Daduk, 2017).

Pengetahuan responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 158 responden (61,1%), hal ini karena pemahaman tentang bahaya merokok di dalam rumah yang berbeda-beda. Masih tingginya jumlah perokok di dalam rumah walaupun memiliki pengetahuan yang baik karena kurangnya informasi dan penekanan bahwa bahaya merokok di dalam rumah tidak hanya secara langsung menghirup asap rokok, namun dapat

melalui asap yang tertinggal di benda-benda yang ada di dalam rumah seperti bantal, pakaian tergantung, tirai kain, dan boneka.

Perokok yang memiliki pengetahuan baik dan sulit untuk merubah perilaku merokok dikarenakan mengetahui bahaya merokok setelah memiliki perilaku merokok (Junisa et al., 2023).

Mendidik orang tua tentang efek berbahaya dari merokok dan paparan SHS bisa menjadi salah satu cara efektif untuk melindungi orang lebih muda dan akan membantu melindungi anak-anak di dalam rumah, dan membantu orang tua yang merokok untuk berhenti dan mencegah orang lain merokok di rumah tersebut (Jallow et al., 2018).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok di dalam Rumah

Analisis hubungan antara sikap dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan dapat dilihat kategori sikap positif sebanyak 36 orang (50,7%) tidak merokok di dalam rumah, dan kategori sikap negatif sebanyak 175 orang (91,1%) dan merokok di dalam rumah. Hasil analisis statistik diperoleh p value sebesar < 0,05), dapat disimpulkan bahwa sikap ada hubungan dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan ada hubungan sikap dengan praktik merokok kepala keluarga, di dapatkan nilai p sebesar 0,000 (Junisa et al., 2023).

Masih tingginya perilaku merokok pada kepala keluarga yang memiliki sikap negatif yaitu sebesar 91,1%. Sangat perlu untuk meningkatkan sikap yang lebih 86 positif terkait merokok di dalam

rumah dengan memberikan promosi kesehatan yang secara berlanjut dan membutuhkan kader untuk menjadi perpanjangan dari petugas kesehatan.

Seseorang yang merasa rokok berbahaya bagi kesehatannya cenderung untuk bersikap tegas melindungi diri dari paparan asap rokok. Sementara itu kepala keluarga yang bersikap baik namun masih berperilaku merokok cenderung dipengaruhi faktor ketergantungan rokok. Hal itu menjadi alasan utama mengapa kepala keluarga sulit untuk menghilangkan kebiasaan merokok (Siburian et al., 2021).

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok di dalam Rumah

Analisis hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidimpuan dapat dilihat kategori teman sebaya tidak mendukung sebanyak 28 orang (35,0 persen) tidak merokok di dalam rumah, pada kategori temans sebaya mendukung sebanyak 158 orang (86,3 persen) merokok di dalam rumah. Hasil analisis statistik diperoleh p value sebesar $< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa teman sebaya ada hubungan dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidimpuan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memiliki praktik merokok lebih banyak memiliki lingkungan sosial buruk dibandingkan lingkungan sosial baik. Hasil analisis diperoleh nilai p-value $< 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan praktik merokok kepala keluarga di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung dengan risiko sebesar 3 kali untuk memiliki praktik merokok (Junisa et al., 2023).

Sebagian besar responden merokok dikarenakan ada faktor teman sebaya dikarenakan setelah responden keluar dari rumah responden akan berkumpul dengan teman sebaya baik di tempat permainan maupun di tempat kerja, responden yang ingin mendapat pengakuan dari teman akan terbujuk untuk merokok, karena sebagian responden beranggapan bahwa merokok akan menambah rasa percaya diri. Hasil uji statistik dengan Chi-square di dapatkan nilai p-value = $0,021 < \alpha 0,05$ maka H_0 di tolak artinya ada hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada masyarakat di wilayah Kerja UPT.Puskesmas Pelahari Tahun 2019 (Muharrom et al., 2019).

Pada penelitian Molina (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan untuk aspek konsekuensi kognitif terhadap variabel perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan pada remaja, berpikir bahwa dalam suatu kelompok haruslah mengikuti keputusan atau norma-norma yang ada dalam kelompok agar diakui atau diterima dalam kelompok. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya sehingga remaja merasa dengan mengikuti peraturan yang ada dalam kelompok merupakan suatu hal yang memang harus diikuti (Molina, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan di Bangladesh menunjukkan pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan merokok berhubungan signifikan, hal yang sam juga ketika ditanyakan pada pasangan bahwa terdapat pengaruh teman dengan perilaku merokok suami (Fernando et al., 2019).

Hubungan Dukungan Istri dengan Perilaku Merokok di dalam Rumah

Analisis hubungan antara dukungan istri dengan perilaku

merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan dapat dilihat pada kategori dukungan istri mendukung sebanyak 120 orang (93,0 persen) merokok di dalam rumah. Hasil analisis statistik diperoleh p value sebesar $< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa dukungan istri ada hubungan dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan.

Dukungan istri dapat memengaruhi perilaku merokok kepala keluarga yang memiliki balita di dalam rumah karena istri yang mendukung kepala keluarga akan merasa bebas merokok di dalam rumah. Kebiasaan merokok di dalam rumah sudah menjadi kebiasaan sehingga istri juga merasa hal biasa dan merasa tidak hormat jika melarang suami.

Kurangnya informasi dan edukasi yang diperoleh istri memengaruhi pemahaman istri tentang bahaya merokok di dalam rumah. Seorang istri seharusnya memahami bahaya merokok di dalam rumah selain pada perokok juga berbahaya pada orang di sekitar perokok, dengan pengetahuan yang baik akan memberikan bentuk pencegahan siapa saja yang merokok di dalam rumah terutama suami atau kepala keluarga.

Dukungan istri didapatkan berdasarkan item pertanyaan menunjukkan bahwa istri menyediakan asbak rokok ketika kepala keluarga merokok di dalam rumah sebesar 61,6 persen. Istri yang menyarankan merokok di luar rumah sebesar 50,2 persen. Hal ini menunjukkan masih tinggi toleransi yang diberikan istri kepada suami, hasil yang di dapatkan menunjukkan 49,8 persen tidak menyarankan suami untuk merokok di luar rumah. Istri mampu mengendalikan suami untuk merokok sampai batas

tertentu, seperti membatasi tempat-tempat dimana mereka boleh merokok namun tidak mampu menghentikannya (Ayuningtyas et al., 2021).

Pada penelitian Hayati dkk (2018) menunjukkan bahwa para informan, yang tinggal dengan bayi, balita dan lansia di Kelurahan Tanjung, menyatakan bahwa tidak banyak yang bisa mereka lakukan apabila terdapat orang-orang yang merokok sembarang di sekitar mereka terutama di dalam rumah. Bagi para informan hal yang paling bisa mereka lakukan, adalah menutup mulut dan hidung. Mereka melakukan hal ini sebagai tanda terganggu asap rokok, dan juga mengibas-ngibaskan tangan dengan berharap para perokok mengetahui bahwa mereka terganggu asap rokok yang dihembuskan oleh para perokok dan juga yang berani memberikan teguran untuk merokok di luar rumah karena alasan ada bayi, balita maupun lansia yang tinggal dengan merokok di dalam rumah. Hal yang sama ditemukan pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian ditemukan 76,1% perokok merokok dengan di dampingi keluarga inti. Perilaku merokok Bersama keluarga inti di dalam rumah (39,13%) dan di luar rumah (36,96%), lebih banyak terjadi dibandingkan tidak merokok Bersama keluarga inti (Asyary & Veruswati, 2023).

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan, sikap, teman sebaya, dan dukungan istri dengan perilaku merokok di dalam rumah pada kepala keluarga yang memiliki balita di kota Padangsidempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyary, A., & Veruswati, M. (2023). Smoking Behavior And Cigarette Expenditure In A Household: Evidence For Smoke-Free Houses Initiation In Indonesia. *International Journal Of Preventive Medicine*, 14(7). <https://doi.org/10.4103/ijpvm.ljpvmm>
- Atlas Tembakau Indonesia. (2020). Atlas Tembakau Indonesia Tahun 2020. In *Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (Tcsc-Iakmi)*. <http://www.tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2020/06/Atlas-Tembakau-Indonesia-2020.pdf>
- Attarabeen, O., Alkhateeb, F., Larkin, K., Sambamoorthi, U., Newton, M., Kelly, K., Virginia, W., Virginia, W., Virginia, W., Virginia, W., & Virginia, W. (2019). Tobacco Use Among Adult Muslims In The United States. *Hhs Public Acces*, 54(8), 1385-1399. <https://doi.org/10.1080/10826084.2019.1581223>
- Ayu, N., Eka, M., Komang, N., Resiyanthi, A., Data, J., & Kintamani, I. (2020). Kejadian Stunting Berkaitan Dengan Perilaku Merokok Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 24-30.
- Ayuningtyas, D., Tuinman, M., Prabandari, Y. S., & Hagedoorn, M. (2021). Smoking-Related Social Control In Indonesian Single-Smoker Couples. *International Journal Of Behavioral Medicine*, 28(4), 455-465. <https://doi.org/10.1007/s12529-020-09935-z>
- Drope, J., Schluger, N. W., Cahn, Z., Drope, J., Hamill, S., Islami F, Liber, A., Nargis, N., & Stoklosa. (2018). *The Tobacco Atlas*.
- Fernando, H. N., Wimaladasa, I. T. P., Sathkoralage, A. N., Ariyadasa, A. N., Udeni, C., Galgamuwa, L. S., Herath, P., & Kumarasinghe, N. (2019). Socioeconomic Factors Associated With Tobacco Smoking Among Adult Males In Sri Lanka. *Bmc Public Health*, 19(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7147-9>
- Hayati, Z., Sulami, N., Kebidanan, A., Mandiri, S., Kebidanan, A., & Mandiri, S. (2018). *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Pencegahan Perilaku Merokok Keluarga Di Dalam Rumah*. 3(2).
- Irwan. (2017). *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. Cv. Absolute Media.
- Ispandiyah, W. (2019). Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dalam Perilaku Merokok Di Nglampengan Bantul Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Global*, 4(1), 45-54. <https://doi.org/10.37341/jkg.v4i1.65>
- Jallow, I. K., Britton, J., & Langley, T. (2018). Prevalence And Factors Associated With Exposure To Secondhand Smoke (Shs) Among Young People: A Cross-Sectional Study From The Gambia. *Bmj Open*, 8(3), 1-8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-019524>
- Junisa, N. A., Abdurrahmat, A. S., & Maywati, S. (2023). Determinan Praktik Merokok Kepala Keluarga Di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 115-126. <https://doi.org/10.37058/jkk>

- i.V19i2.8643
- Katmini. (2021). *Ilmu Sosial Dan Perilaku Kesehatan* (S. Riyadi (Ed.)). Gosyen Publishing.
- Kemkes. (2016). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. Promkes.Kemkes.Go.Id. <https://Promkes.Kemkes.Go.Id/Phbs>
- Molina, M. (2016). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 143-150. <https://Doi.Org/10.30872/Psikoborneo.V4i1.3974>
- Muchlis, N., Yusuf, R. A., Rusydi, A. R., Mahmud, N. U., Hikmah, N., Qanitha, A., & Ahsan, A. (2023). Cigarette Smoke Exposure And Stunting Among Under-Five Children In Rural And Poor Families In Indonesia. *Environmental Health Insights*, 17(December 2022). <https://Doi.Org/10.1177/11786302231185210>
- Muharrom, R., Noorhidayah, Kasman, & Rahman, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Pelaihari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1).
- Rarasati, D., Putri, R. H., Qurniasih, N., & Kristianingsih, A. (2021). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Di Pekon Sukadamai K Kabupaten Tanggamus. *Wellness And Healthy Magazine*, 3(2), 137-146. <https://Doi.Org/10.30604/Well.162322021>
- Siburian, T. D. S., Yustina, I., & Juanita. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Pada Petani Sawah Di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Health Sains*, 2(4). <http://Jurnal.Healthsains.Co.Id/Index.Php/Jhs/Article/View/144>
- Sutha, D. Wijayanti. (2019). Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Sampang Madura. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://Jurnal.Stikes-Yrsds.Ac.Id/Index.Php/Jmk/Article/View/50/48>
- Trisnowati, H., & Daduk, S. S. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Phbs Di Rumah Tangga Dengan Perilaku Merokok Dalam Rumah Kepala Rumah Tangga Di Dusun Karangnongko Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, 12(1907-3887), 1-11. <http://Medika.Respati.Ac.Id/Index.Php/Medika/Article/View/94>